

**PERAN USTAD DALAM DOMINASI KYAI DI DESA LARANGAN
BADUNG, KECAMATAN PALENGAAN, KABUPATEN PAMEKASAN**



Oleh:

Khoirun Nisa Urrozi
NIM: 17205010031

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERAN USTAD DALAM DOMINASI KYAI DI DESA LARANGAN BADUNG,
KECAMATAN PALENGAAN, KABUPATEN PAMEKASAN

Nama : KHOIRUN NISA URROZI, S.Ag
NIM : 17205010031
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

Sekretaris : Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

Anggota : Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 09 Juli 2019

Pukul : 10:00 s/d 11:30 WIB

Hasil/ Nilai : A- / 94 IPK : 3,72

Predikat : Memuaskan/*Sangat Memuaskan*/Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2058/Un.02/DU/PP/05.3/08/2019

Tesis berjudul : PERAN USTAD DALAM DOMINASI KYAI DI DESA LARANGAN
BADUNG, KECAMATAN PALENGAAN, KABUPATEN PAMEKASAN

yang disusun oleh :

Nama : KHOIRUN NISA URROZI, S.Ag
NIM : 17205010031
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 09 Juli 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 05 Agustus 2019

Dekan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Peran Ustad Dalam Dominasi Kyai Di Desa Larangan Badung, Kec.
Palengaan, Kab, Pamekasan**

Yang ditulis oleh :

Nama : Khoirun Nisa Urrozi
NIM : 17205010031
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi agama Dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Pembimbing

Dr. Moh. Soehadha, S. Sos, M.hum.

NIM: 19720417 199903 1 003

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khoirun Nisa Urrozi
NIM : 17205010031
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Khoirun Nisa Urrozi
NIM: 17205010031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**Sebaik-Baiknya Manusia adalah Manusia yang
selalu mementingkan kemaslahatan bersama dalam
mengupayakan kerukunan.**

**Untuk mengawalinya adalah berdamai dengan diri
sendiri....**

kenallah dirimu!!! (Socrates)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti Persembahkan untuk:

Dua Pahlawan Hidupku, Hosnor Rozi Akhmadi. dan Rohiyah

Serta

Kedua Adekku

Teman Hidup

Almamater Tercinta

Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang religius, dan tokoh agama merupakan tokoh yang sangat dihormati terutama figur kyai, selain kyai juga terdapat sosok yang dihormati yaitu ustad, keberadaan ustad sebagai alumni pesantren disambut baik guna memberi pengetahuan keislaman di tengah masyarakat, namun kekuasaan selalu diperebutkan, realitas tersebut menyediakan ruang bagi terjadinya kontestasi antar ulama lokal. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran ustad di tengah masyarakat sebagai studi keagamaan. Persoalan yang menjadi fokus penelitian adalah Bagaimana kontestasi terbentuk antar kyai dan ustad dalam masyarakat lokal?, serta Apa resolusi yang dapat meredam konflik kharisma antar keduanya (kyai, ustad)?.

Teori yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah teori Henry Lefebvre mengenai sirkulasi yang akan menjabarkan mengenai produksi ruang dalam interaksi sosial, dan juga akan menggunakan teori Pierre Bourdieu mengenai modal sosial yang dimiliki ustad sebagai agen dan sebagai pelengkap teori kharisma akan dipakai untuk melihat pengaruh kekuatan religius yang dimiliki ustad. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode pengalaman individu yang secara langsung terlibat di dalamnya yaitu “live history” dengan demikian proses interview, observasi dan dokumentasi setidaknya akan melakukan beberapa hal yaitu: mengkaji catatan harian atau memoar empat orang ustad yang akan menjadi objek penelitian, biografi, barang-barang koleksi dan foto-foto, beserta tulisan informan (jika ada). Untuk analisis data menggunakan metode deskriptif dan penjelasan

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa kehadiran ustad ikut menyertai perubahan terutama sosial keagamaan dan secara aktif menghidupkan ruang interaksi melalui majlis ta’lim, pembagunan masjid dan madrasah sebagai sarana pendidikan di lingkungan masyarakat desa Larangan Badung. Namun, tidak semua alumni pesantren memiliki kesempatan untuk menjadi ustad, mereka harus memiliki modal dan keunggulan untuk terjun di masyarakat, disinilah kemudian mereka saling berebut pengaruh agar keberadaannya diakui. Kontestasi yang berlangsung antar tokoh agama tersebut dapat diredam melalui sistem zonasi dimana terdapat pembagian wilayah dakwah didalamnya berdasarkan kesepakatan yang secara alami terbentuk.

Kata Kunci: Kyai, Ustad, dan Ruang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤْتِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah, sertainayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah yang telah membawa perubahan besar dari zaman jahiliah menuju zaman yang lebih beradab, dan selalu dinanti syafatnya di hari akhir kelak, serta segenap keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya yang konsisten menjalankan dan mendakwahkan ajaran-ajaran yang dibawanya.

Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan tesisnya dengan judul, “Peran Ustad Dalam Dominasi Kyai di Desa Larangan Badung Kec. Palengaan, Kab. Pamekasan, sebagai syarat memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan atau kesalahan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan. Berkaca pada proses, maka penyusunan tesis ini tidak lepas dari doa, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti haturkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta Ibu Rohiyah dan Bapak Hosnor Rozi Akhmadi, kedua adek peneliti yaitu Husnul Imaniar Rozi Dan Imamuddin Tarmidzi Akhmadi. yang tidak pernah berhenti untuk selalu memberikan dukungan serta doanya.
2. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi kesempatan peneliti untuk menempuh studi S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian tesis.
4. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag., selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya untuk segera menyelesaikan Studi S2.
5. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., selaku sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang membantu menentukan mulai dari Dosen Pembimbing Tesis hingga Penguji pada *munaqosyah* peneliti.
6. Dr. Suryadi, M, Ag selaku dosen penasehat akademik yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan nasehat, arahan, dan dukungan.
7. Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan petunjuk dalam penelitian tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

8. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada peneliti.
9. Teman-teman seperjuangan di konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK) angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam mencari ilmu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapat balasan yang lebih oleh Allah SWT. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Peneliti,

Khoirun Nisa Urrozi
NIM: 17205010031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARIPLAGIARISME.....	i
HALAMAN PENGESAHANDEKAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIMPENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teorik.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II POTRET RELIGIUS DESA LARANGAN BADUNG.....	22
A. Setting Sosial Keagamaan.....	22
a. Letak dan Keadaan Alam.....	24
b. Penduduk dan Mata Pencaharian.....	27
c. Pendidikan.....	29

d. Pola Pemukiman,	31
e. Sistem Kekerabatan dan Bahasa	33
f. Keagamaan dan Tradisi	35
B. Peran Dan Kedudukan Antara Kyai dan Ustad	39
a. Peran dan Kedudukan Kyai	42
b. Peran dan Kedudukan Ustad.....	44
BAB III RUANG DAN ARENA KONTESTASI.....	50
A. Ulama dan Sejarah Islam Madura.....	50
B. Pengaruh Keturunan Sebagai Modal	62
C. Pengaruh Lembaga Sebagai Modal	66
D. Kharisma Sebagai Kekuatan Religius.....	69
E. Fenomena <i>Noro' Jama'ah Pengajhian</i> Sebagai Arena Kontestasi	79
BAB IV SIRKULASI MEREDAM KONFLIK KHARISMA	85
A. Kuatnya Patronase Ulama dan Pengikutnya.....	82
B. Sirkulasi dan Zonasi Bagi Kharisma Lokal.....	85
F. Konflik Laten.....	90
BAB V KESIMPULAN.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madura merupakan sebuah pulau yang unik terutama dalam perspektif sosial keagamaan. Kehidupan sosial keagamaan yang ditampilkan oleh masyarakat Madura mencerminkan kebudayaan dan tradisi yang khas. Pandangan hidup yang dimiliki masyarakat Madura selalu berhubungan dengan prinsip keIslaman, hal tersebut sedikit membedakannya dengan masyarakat Jawa yang masih kental dengan tradisi kejawen. Madura dikenal taat dalam menjalankan agama Islam, nuansa keIslaman yang ditampilkan oleh masyarakat Madura menjelaskan keberadaan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam sosial keagamaan.

Jauh sebelum kedatangan Islam masyarakat Madura telah memiliki nilai-nilai religius terhadap agama, bahkan pada saat ini masyarakat Madura dikenal dengan ketaatannya beragama Islam bahkan dalam berperilaku sehari-hari tidak bisa lepas dari simbol-simbol agama misalkan dalam contoh yang sangat sederhana yaitu pakaian. Melihat realitas tersebut tidak mengherankan apabila semua yang berhubungan dengan agama telah menjadi kebudayaan yang sangat kuat mengakar di dalam pandangan hidup masyarakat Madura. Madura pada saat ini dikenal dengan pulau santri sebab begitu banyak pesantren yang berdiri di Madura dengan ribuan santri di dalamnya.

Banyaknya pesantren di Madura menjelaskan bahwa masyarakat Madura memiliki minat atas pesantren, dan kyai memegang peranan penting

terhadap keberlangsungan dan perkembangan pesantren, kepercayaan masyarakat, serta lahirnya pendakwah-pendakwah dan cendikiawan dalam bidang keagamaan di tengah masyarakat. Dengan demikian terdapat beberapa komponen yang dekat hubungannya dengan keagamaan masyarakat yang memiliki unsur atas keberlangsungan agama Islam di Madura.

Sepanjang sejarah tradisi Islam di seluruh wilayah baik perkotaan atau pedesaan ulama memiliki peranan sentral yang bertanggung jawab atas penyebaran ortodoksi Islam terhadap generasi Islam selanjutnya. Di pedesaan seorang ulama dituntut untuk menguasai segala bidang keilmuan hal tersebut dikarekan setiap permasalahan akan ditanyakan kepada seorang kyai, selain sebagai pendidik seorang kyai merupakan hakim sekaligus pemimpin bagi masyarakat. Kyai memiliki peranan terhadap perubahan sosial dan memiliki pengaruh terhadap ideologi baik dalam bentuk pendidikan, ekonomi dan politik. Peran dan fungsi kyai di Madura tidak hanya sekedar sebagai guru keagamaan melainkan lebih kepada multi fungsi yang memungkinkan melalui pesantren seorang kyai memiliki kekuasaan atas monopoli sosial dan turut serta memegang kendali atas masyarakat.

Kyai dengan pengetahuan mengenai agama Islam menempatkannya sebagai elite sosial diatas masyarakat. Hubungan kyai dan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat ia semakin berpengaruh disertai dengan kharisma yang secara tidak langsung mempengaruhi legitimasi bagi kepemimpinan seorang kyai. Kyai menjadi sosok penolong pada setiap

permasalahan tidak hanya terbatas pada aspek spiritual akan tetapi mencakup aspek kehidupan yang lebih luas.¹

Kharisma yang dimiliki kyai tidak hanya berada pada wilayah pesantren. Ketaatan dan penghormatan masyarakat terhadap kyai sebagai guru, hakim dan pemimpin masih terus hidup di tengah masyarakat sebagai acuan bersama, kendati demikian dominasi kyai dalam pentransferan nilai secara langsung hanya berada pada unit-unit tertentu yaitu hanya berada pada wilayah pesantren. Pembatasan aktifitas kyai diluar pesantren menciptakan kekosongan dan jarak antara kyai dan masyarakat. Jarak tersebut kemudian menjadi ruang bagi kemunculan ustad di tengah masyarakat.

Kepercayaan masyarakat kepada kyai menyebabkan masyarakat berbondong-bondong untuk menimba ilmu. Secara perlahan perkembangan pesantren mulai berkembang pesat dengan banyaknya santri yang menimba ilmu dan semakin banyak pendirian pesantren atau terbentuknya sekolah secara terorganisir. Terbentuknya pesantren dilain sisi sangat membantu pendidikan di pedesaan, namun dilain sisi pada perkembangannya saat ini kyai tidak dapat dijangkau oleh masyarakat karena kesibukan kyai mengurus pesantren yang semakin berkembang. Situasi yang demikian menjadikan peran kyai mulai tergantikan dengan sosok ustad di tengah masyarakat desa akan tetapi hal tersebut justru menjadikan sosok kyai semakin kuat memiliki kekuasaan. Perkembangan pesantren yang terus memproduksi santri kemudian melahirkan ustad yang berinteraksi langsung dengan masyarakat diluar pesantren. Dengan

¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm 97.

demikian kekuasaan kyai yang semakin kuat diperoleh melalui relasi dan kekuasaan yang tersebar melalui ustad.

Perbedaan kyai dan ustad di Madura terletak pada status sosial sebagai pemangku keagamaan masyarakat. Berdasarkan status sosial kyai memiliki sifat aristokrasi dimana gelar kyai dapat di wariskan, hal ini dikarenakan Penamaan kyai sangat dekat hubungan dengan pesantren dan mayoritas dari kyai memiliki pesantren atau kerajaan kecil yang dipimpinnya, keturunan kyai secara otomatis akan mewarisi gelar tersebut dan kemudian ikut andil dalam perkembangan pesantren atau mendirikan pesantren yang baru. Pada awal perkembangan pesantren para tokoh agama yang memiliki langgar disebut sebagai kyai langgar, langgar di fungsikan sebagai media dalam pentransferan pengetahuan keagamaan, namun pada saat ini gelar kyai hanya dimiliki oleh pemilik pesantren. Kehadiran ustad sebagai pemuka agama setempat mulai terlihat pada awal tahun 2000 yang dilatar belakangi oleh perkembangan pesantren.

Gelar ustad di berikan oleh masyarakat kepada alumni pesantren atau yang telah menyelesaikan studi keamaannya dan memiliki andil sebagai penceramah di berbagai forum keagamaan atau dimasjid-masjid yang terdapat di pedesaan dan dapat pula sebagai pengajar di madrasah. Hadirnya sosok ustad memberikan nuansa baru di tengah masyarakat dan keberadaannya sangat berpengaruh. Terbukti dengan hadirnya ustad kajian- kajian keIslaman semakin berkembang khususnya masyarakat yang tidak memperoleh pendidikan formal. Keberadaan ustad juga membawa realitas baru yaitu kontestasi antara ustad

yang berkompetisi memperoleh kedudukan di tengah masyarakat, kekuasaan yang diperebutkan menjadi fenomena sosial keagamaan yang berhubungan dengan konflik. Kedudukan yang disandang oleh kyai setidaknya memiliki daya tersendiri untuk menjadi acuan bagi eksistensi ustad untuk memperoleh kekuasaan yang setidaknya dapat dikatakan sama dengan sosok kyai, dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh ustad. Dalam konteks inilah kemudian ruang-ruang baru terbentuk. Ruang tersebut kemudian menjadi arena bagi perebutan pengaruh yang masing-masing dibentuk oleh setiap agen untuk menjalankan apa yang dianggap benar dan seharusnya dilakukan.

Sejarah ulama menciptakan sebuah ruang yang di dalamnya memuat eksistensi keberadaan kyai ataupun ustad yang tumbuh melalui tradisi agama yang dimiliki oleh masyarakat Madura, untuk menjawab pola masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan terutama dalam sosial keagamaan, kyai ataupun ustad hadir yang kemudian menjawab kebutuhan masyarakat. Kehadiran ustad dalam ruang lingkup sebuah jaringan kemudian menjadikan posisi ustad sebagai figur diperebutkan di tengah masyarakat, persaingan sangat jelas terlihat antar para ustad dengan berbondong-bondong mendirikan lembaga pendidikan yang ingin diakui dan mendapatkan tempat serta posisi kekuasaan yang berpengaruh pada masyarakat, hal tersebut secara tidak sadar menciptakan ruang-ruang baru sekaligus menciptakan arus baru dimana kyai tidak lagi berkuasa secara menyeluruh karena kehadiran ustad dengan sebuah ruang memungkinkan masyarakat memilih.

Sosial keagamaan yang berupa peran ustad akan difokuskan pada desa Larangan Badung Kecamatan Palengan Kabupaten Pamekasan dengan beberapa alasan, yaitu: desa Larangan Badung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kec. Palengan yang memiliki begitu banyak pesantren. Banyaknya pesantren pada wilayah tersebut cukup untuk sekilas menggambarkan kekuasaan kyai terhadap masyarakat.

Desa Larangan Badung merupakan desa yang sangat religius dibandingkan desa lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari nuansa keIslaman yang berlangsung pada keseharian hidup masyarakat desa Larangan Badung bahkan jika diamati lebih seksama tidak ada satupun perempuan masyarakat desa Larangan Badung yang tidak menggunakan kerudung. Melihat nuansa keagamaan yang demikian tentunya terdapat sosok yang memiliki pengaruh dan andil besar terhadap keagamaan masyarakat desa Larangan Badung.

Kedudukan yang diberi masyarakat kepada pemangku keagamaan tersebut sedikit banyak juga menghasilkan konflik baik yang bersifat internal maupun eksternal. Namun tidak menjadikan peran dan kiprah ustad di tengah masyarakat menurun bahkan semua alumni pesantren berbondong-bondong untuk menjadi ustad dan diakui masyarakat, pada saat ini desa Larangan Badung memiliki banyak sekali calon-calon ustad lulusan pesantren, kendati demikian hanya empat orang ustad saja yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat.

Desa Larangan Badung juga merupakan salah satu desa yang aktif dalam majlis taklim, penyelenggaraan tersebut rutin dilakukan dan dipimpin

seorang ustad, untuk lebih jauh penelitian ini akan mengkaji kiprah empat orang ustad yang sangat berpengaruh di desa tersebut dikarenakan empat ustad tersebut memiliki majlis taklim rutin. Dua diantaranya selain sebagai pendakwah beliau merupakan penanggung jawab dari lembaga pendidikan, dan dua diantaranya merupakan ustad pendakwah sekaligus penanggung jawab atau pemimpin dari majlis taklim dan sekaligus guru Langgar dan Masjid.

B. Rumusan Masalah

Meninjau latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontestasi terbentuk antar kyai dan ustad dalam masyarakat lokal?
2. Apa resolusi yang dapat meredam konflik kharisma antar keduanya (kyai, ustad)?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah yang diajukan, berikut diantaranya: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kyai dan ustad di tengah masyarakat desa Larangan Badung pada khususnya dan Madura pada umumnya. Bertujuan untuk mengetahui posisi, peran dan kedudukan ustad di tengah masyarakat.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pemikiran terhadap khazanah keilmuan dalam bidang penelitian khususnya studi agama, sekaligus dapat dijadikan tela'ah dan rujukan terutama dikalangan

mahasiswa, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dan potret bagi perkembangan studi keagamaan dalam upaya memahami perilaku keagamaan serta meminimalisir jarak eskalase konflik yang terjadi di tengah masyarakat beragama. Diharapkan Penelitian ini juga dapat menemukan kesenjangan dan mengupayakan solusi atas permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat beragama. Dan informasi dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan evaluasi bagi semua pihak.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini belum diteliti sebelumnya dan untuk melihat posisi penelitian. Kajian pustaka ini berisikan sumber-sumber referensi yang digunakan untuk melihat peran ustad dilapangan serta merupakan uraian singkat mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan penelittei sebelumnya. Tidak banyak tulisan yang membicarakan mengenai peran ustad sebagai strata kedua atau elite kedua setelah kyai di Madura, beberapa tulisan hanya menjelaskan mengenai peran-peran kyai di tengah Masyarakat, diantara tulisan tersebut diantaranya adalah:

Tulisan Kuntowijoyo dalam buku "*Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*", dalam tulisannya yang berjudul agama Islam dan politik: Gerakan-gerakan sarekat Islam Lokal di Madura, 1913-1920. Ia menuliskan historis keberperanan ulama pada masa penjajahan melalui jaringan SI (Serikat Islam) yang mampu mempertahankan langgar dari pengrusakan pemerintah penguasa,hal tersebut menurutnya memberikan gambaran bahwa masyarakat di bawah kepemimpinan kyai dapat di mobilisasi untuk melawan penjajahan serta

memperbaiki perekonomian dengan membela hak-hak dari penindasan penjajah di kala itu.² Ulama atau kyai dimasa tersebut dianggap pemberontak yang menurut mereka dapat membahayakan pemerintahan kolonialisme, sejarah tersebut memberikan gambaran bahwa keberperan kyai sebagai pemangku keagamaan memiliki posisi penting di tengah masyarakat.

Huub De Jonge banyak menuliskan mengenai Madura, namun dari beberapa tulisannya hanya sedikit yang menyentuh Peran Kyai di tengah Masyarakat, yaitu pada tulisannya yang berjudul "*Perkembangan Ekonomi dan Islamisasi di Madura*" menurut De Jonge kyai memiliki peranan penting terhadap Islamisasi di Madura, poin penting dalam tulisannya tersebut adalah bahwa sosok kyai yang disegani di Madura adalah sosok yang mampu memahami tradisi Madura. Meskipun ia menuliskan dalam konteks sejarah mengenai peranan kyai pada masa kolonial tulisan tersebut juga belum mampu menjelaskan mengenai kondisi keagamaan pada saat ini khususnya mengenai peran ustad.³

Selanjutnya Kuntowijoyo juga menuliskan dalam bukunya, yaitu: *Perubahan sosial dalam Masyarakat agraris Madura*, mengenai keterlibatan Kyai dalam sosial masyarakat yaitu sebagai "*Organizing Principle*", di tengah kondisi ekologis letak rumah di desa dengan mayoritas memiliki tanah tegal yang berbeda dari persawahan hal ini kemudian menimbulkan tidak adanya kesatuan dalam berinteraksi namun dengan adanya kyai sebagai penyatu dan

² Huub De Jonge dkk, *Agama Kebudayaan dan Ekonomi (Studi-studi interdisipliner tentang Masyarakat Madura)*,.

³ *Ibid*, Hlm 83

penyemangat rohanian masyarakat menjadi saling terikat secara emosional.⁴ Tulisan ini tidak cukup menggambarkan Madura atau masyarakat pedesaan di Madura pada Saat ini, sehingga memerlukan perluasan kepada kondisi saat ini terutama yang berkaitan dengan keagamaan.

Kemudian tesis yang ditulis oleh Amir Santoso dalam "*The Ulamas as Political Elite; A case Study Of The Madurese Ulamas*", yang di dalamnya mengurai tentang penguatan politik kyai yang mulai dominan sejak pada awal abad ke -20. Kemudian tesis yang ditulis oleh Mutmainnah, "*Islam dan Demokrasi di Madura (Studi tentang Bassra di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep)*", dalam tulisan tersebut ia mengungkapkan tingginya penghormatan masyarakat kepada sosok kyai terutama Bani Kholil.⁵ Kedua tesis tersebut memberikan gambaran bahwa kyai memiliki peranan penting di tengah masyarakat.

Buku yang ditulis oleh Iik Arifin Mansurnoor dengan judul *Islam In An Indonesian World " Ulama Of Madura "* menggambarkan bahwa terdapat dua otoritas kepemimpinan yaitu antara pemerintah dan ulama yang mengalami ketegangan pada prosesnya dan sama-sama memiliki Pengaruh di tengah masyarakat namun seorang ulama dan pesantren memiliki otoritas lebih dalam memobilisasi masyarakat.⁶ Serta tesis yang ditulis oleh Moh Takdir dengan Judul *Kekuatan Daya Pemaafan: Model Resolusi Konflik Dalam Kasus Carok*

⁴ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002).

⁵ Mutmainnah, "*Islam dan Demokrasi di Madura (Studi tentang Bassra di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep)*"(Yogyakarta :UGM, 2002).

⁶ Iik Arifin Mansurnoor, *Islam In An Indonesian World " Ulama Of Madura "*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1990).

Di Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan tesis tersebut sedikit berisi mengenai peran kyai dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks yaitu dalam menyelesaikan konflik.⁷ Terdapat pula Buku yang ditulis oleh Abdur Rozaki dengan judul “ *Kharisma Menuai Kuasa*” yang berisikan mengenai kyai sebagai salah satu Icon masyarakat.⁸

Kemudian terdapat dua tulisan yang ditulis oleh Edi Susanto dengan judul “*Krisis Kepemimpinan Kyai (Study Atas Kepemimpinan Kyai dalam Masyarakat)*“, dan “*Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*”, keduanya membahas mengenai keberperanan kyai sebagai figur kharismatik.⁹

Keseluruhan penelitian atau tulisan diatas sedikit banyak memaparkan mengenai kiprah kyai memberikan gambaran bahwa kekuasaan kyai pada masyarakat pedesaan sangatlah kuat berdasarkan peran, dan kedudukan seorang kyai di tengah masyarakat khususnya pedesaan, namun dalam perkembangannya tidak ada satupun yang menuliskan mengenai keberadaan ustad sebagai pemangku keagamaan dalam jaringan kuasa kyai, untuk itu penulisan tesis mengenai peran dan kiprah ustad diperlukan untuk perluasan pengetahuan keagamaan masyarakat yang lebih kompleks.

⁷ Moh Takdir, *Kekuatan Daya Pemaafan: Model Resolusi Konflik Dalam Kasus Carok Di Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan*, (Yogyakarta: Fakultas Aqidah Filsafata dan pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2017).

⁸ Abdur Rozaki, *Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).

⁹ Edi Susanto dengan judul “*Krisis Kepemimpinan Kyai (Study Atas Kepemimpinan Kyai dalam Masyarakat)*“, *Jurnal ISLAMICA*, Vol 1, No. 2, 2007. , dan Edi Susanto, “*Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*”, *Jurnal KARSA*, Vol. XI, No. 1, 2007.

E. Kerangka Teoritik

Setelah tinjauan pustaka maka langkah selanjutnya adalah menjabarkan kerangka teori sebagai dasar atau kerangka memahami dan membantu menjelaskan ruang sosial yang berkaitan dengan kiprah ustad di tengah masyarakat. Kerangka teoritik sebagai pisau analisis ini secara lebih rinci akan menjabarkan dan menjelaskan bagaimana kontestasi yang terbentuk dalam memperebutkan pengaruh yang kemudian akan menemukan bentuk resolusi melalui sirkulasi ruang.

Penelitian ini akan menggunakan teori ruang dan sirkulasi yang diperkenalkan oleh tokoh Prancis yaitu Henry Lefebvre. Sirkulasi dapat diartikan sebagai pergerakan dapat pula memiliki arti sebagai peredaran ataupun perputaran dalam suatu ruang. Umumnya kata sirkulasi dipakai untuk menggambarkan pergerakan udara dalam sebuah ruangan yang dengan itu kita mengenal istilah ventilasi. Pengertian sirkulasi akan berbeda bergantung pada bidang apa ia didefinisikan, seperti halnya sirkulasi perpustakaan yang memiliki arti sebagai memanfaatkan bahan perpustakaan, dengan kata lain sirkulasi dapat diartikan sebuah pemanfaatan. Sedangkan ruang merupakan wadah dari beberapa hal sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidup.

Untuk menjelaskan berbagai pendefinisian mengenai ruang dan produksinya, ruang harus dibedakan menjadi dua konseptual yaitu antara ruang privat dan ruang publik, dua konseptual tersebut memiliki penjelasan mengenai

ruang dalam diri individu dan sesuatu diluarnya yang melingkupi interaksi sosial. Dalam sistem sosial ruang publik merupakan tempat dimana suatu masyarakat atau komunitas dapat berkumpul untuk meraih tujuan yang sama ataupun sebaliknya.

Wacana mengenai ruang dan sirkulasi tersebut akan dipakai untuk menggambarkan bagaimana ruang diciptakan atau diproduksi di tengah masyarakat yang memainkan peranan penting dalam sosial keagamaan. Keberadaan suatu ruang dan kemampuan untuk menciptakan ruang merupakan dasar dari suatu proses interaksi antara tokoh agama dan masyarakat yang pada akhirnya menghadirkan sebuah kontestasi namun disisi lain juga membawa perubahan serta mamfaat yang menjawab kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini ruang akan rentan dengan perubahan dan akan terus memproduksi ruang lainnya yang dengan itu pula akan mempengaruhi sejarah.

Menurut Henry Lefebvre Ruang sosial merupakan produk sosial, ruang yang dihasilkan tersebut berfungsi sebagai alat pemikiran, tindakan dan selain menjadi produksi ruang juga menjadi sarana kontrol, bagi kekuatan dan dominasi. Ruang menjadi suatu hal yang kongkrit meskipun hal tersebut tampak abtraks yang digerakkan oleh agen telah memaksa realitas spasial menuju otonomi yang sedang diupayakan. Ruang merupakan instrumen yang dapat meluas seperti halnya pengetahuan.¹⁰ Berdasarkan pengertian tersebut ruang secara tidak langsung menjadi media untuk menumpahkan segala ekspresi atau alat pemikiran yang akan mempengaruhi tindakan masyarakat

¹⁰ Henry Lefebvre, *The Production of Space*, translated Donald Nicholson-smith, (Cambridge: Basil Blackwell, 1991), hln 26-27.

yang juga berfungsi sebagai sarana untuk mengontrol dan menjadi kekuatan bagi dominasi.

Kehadiran ustad di tengah masyarakat desa Larangan Badung sebagai tokoh agama menciptakan ruang-ruang baru bagi masyarakat yang secara aktif menjalankan idologinya mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat melalui majlis-majlis taklim, melalui masjid dan beberapa momen keagamaan lainnya. ustad sebagai produk pesantren kemudian memiliki wadah untuk memulai dakwahnya. Dan menciptakan arusnya sendiri untuk berpendapat. Ustad kemudian berbondong-bondong untuk saling berkontestasi guna mendapatkan pengaruhnya. Ruang tersebut dipakai sebagai sarana komiunikatif untuk berinteraksi dengan masyarakat. Ruang-ruang yang diciptakan ustad tersebut merupakan pergerakan atau sirkulasi terhadap arus besar yang dimiliki kyai.

Istilah produksi yang digunakan oleh Lefebvre berhubungan dengan produksi sosial yang mencakup keruangan, ruang merupakan produksi sejarah yang berkaitan dengan waktu dan makhluk sosial. Jika bersinggungan dengan waktu maka ruang akan rentan dengan perubahan yang juga akan mempengaruhi sejarah. Lefebvre mendeskripsikan ruang sebagai sarana kominikatif yang pemaknaannya berasal dari tindakan sosial itu sendiri, Ruang sosial dibentuk melalui tindakan sosial baik secara kolektif maupun individu dan dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkannya. Melalui conceptual triad of social space production Lefebvre menjelaskan bahwa

terdapat tiga tatanan ruang dimana praktik spasial diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan.

Ketiga konsep tersebut antara lain adalah *perceived space*, *conceived space*, dan *live space*. *perceived space* merupakan ruang yang dapat dirasakan oleh indra manusia seperti aktifitas sehari-sehari, ruang individu ataupun lingkungan. *conceived space* merupakan ruang ideal yang berada didalam pikiran seperti pengetahuan dan keyakinan. Dan *live space* merupakan ruang tempat terjadinya interaksi antar manusia. Ketiga tahap ruang tersebut pada dasarnya saling berhubungan, sehingga untuk melihat ruang-ruang tersebut harus dilihat sebagai suatu kesatuan dan tidak secara terpisah.

Jika melihat sebuah representasi ruang (*conceived space*), berupa sirkulasi melalui majlis taklim atau melalui sirkulasi masjid ataupun melalui jama'ah pengajian kolom yang dibentuk oleh ustad dan pengikutnya maka kita harus memperhatikan bagaimana praktek-praktek tersebut meruang (*perceived space*), kemudian secara imajinatif merambah pada bagaimana kehidupan yang terjadi didalamnya (*Live space*), begitulah bagaimana ruang didefinisikan dan dioperasikan. Dengan begitu kita akan mencoba untuk memahaminya melalui kontestasi yang terjadi antar ulama lokal.

Terdapat modal yang menjadi sumber kekuatan yang harus dan perlu dimiliki oleh seorang ustad untuk membentuk sebuah ruang dan mekanismenya. Modal menurut Bourdieu adalah sekumpulan sumber kekuatan dan kekuasaan yang dapat benar-benar dapat dipergunakan, yang terdiri dari

modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan segala bentuk prestise seperti otoritas, status dan lain sebagainya.¹¹

Selain modal yang diungkapkan oleh Bourdieu, seorang ustad memiliki sumber kekuatan religius berupa kharisma. Anthony Giddens menulis pengertian Kharisma menurut Max Weber didefinisikan sebagai suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian seorang individu yang dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai orang yang memiliki keunggulan yang khas dan diistimewakan, pribadi yang berkharisma cenderung dipercaya oleh pengikutnya sebagai suatu yang menyertai seorang pemimpin sehingga dominasi sosial yang terjadi cenderung diperoleh melalui kepercayaan pengikutnya kepada seorang figur.¹²

Max Weber dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi” menuliskan bahwa kharisma merupakan sifat pada seorang pemimpin yang bersifat alami yaitu pemegang karunia khusus jiwa dan raga, dan hanya orang-orang terpilih yang dapat memilikinya dan dipakai dalam suatu pengertian bebas nilai sepenuhnya, dengan kata lain kharisma merupakan elemen yang sangat penting dalam struktur sosial.¹³

F. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian merupakan instrumen yang dipakai untuk merumuskan dan menguraikan sebuah teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian

¹¹ Kukuh Yudha Karnata, Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap pemikiran Pierre Bourdieu, *Jurnal Poetika*, Vol 1. No. 1, 2013 hlm 11.

¹² Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Moderen “Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber”*, penerjemah: Soeheba kramadibrata (Jakarta: UI-Press, 1986), halaman 197.

¹³ Max Weber, *Sosiologi*, penerjemah: Noorkholish dkk, cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 293-316.

kualitatif yang bersifat alamiah atau deskriptif yang tidak menggunakan eksperimen di dalamnya yang memiliki asumsi dasar bahwa setiap individu tidak pernah bisa lepas dari lingkungan sosial beserta nilai dan norma yang berlaku dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena.¹⁴ Terdapat setidaknya empat komponen dari fenomena sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Keempat komponen tersebut dalam penelitian kualitatif digambarkan dan dideskripsikan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif merupakan perkembangan dasar dari berbagai pertanyaan yang berorientasi apa, bagaimana, siapa, kapan, dimana dan sebagainya.¹⁵

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengangkat suatu gejala sosial atau suatu peristiwa penting yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Penelitian lapangan ini akan menggunakan pendekatan antropologis- sosiologis untuk mengamati, melihat hubungan dalam interaksi sosial masyarakat dan agama dengan titik tekan pada figur. Pendekatan antropologis dan sosiologis banyak digunakan dalam penelitian sosial terutama dalam melihat keterkaitan antara masyarakat dan agama.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian untuk itu peneliter menggunakan beberapa

¹⁴ Haris Herdiansah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups "Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif"*, (Jakarta: PT Grafinndo Persada, 2015), hlm 16-17.

¹⁵ M Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014). 25-26.

teknik pengumpulan data yang terdiri dari pengumpulan data sekunder yang terdiri dari beberapa literatur terkait dengan penelitian terutama peran ustad dan data primer, data primer secara keseluruhan akan diperoleh melalui interview mendalam dan observasi terlibat serta dokumentasi.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pengalaman individu yang secara langsung terlibat di dalamnya yaitu “live history” dengan demikian proses interview, observasi dan dokumentasi setidaknya akan melakukan beberapa hal yaitu: mengkaji catatan harian atau memoar empat orang ustad yang akan menjadi objek penelitian, biografi, barang-barang koleksi dan foto-foto, tulisan informan jika ada. Namun jika data tersebut tidak dimiliki oleh informan akan diperoleh melalui interview mendalam serta keterlibatan langsung peneliti dalam keseharian informan.¹⁶ Dan untuk menjaga nama baik lingkungan pribadi individu serta latar belakangnya berdasarkan kode etik penelitian beberapa nama, tempat dan lembaga akan menggunakan nama bukan sebenarnya.

2. Metode Analisis Data

Metode ini merupakan metode yang dipakai untuk menganalisis data sesuai dengan pengamatan, fakta yang ada, atau menganalisis kejadian secara spesifik ataupun lainnya bisa juga berupa tingkah laku, sikap ataupun lain hal. penelitian di lapangan harus melalui pengamatan baik itu sikap ataupun perilaku yang objek materialnya berupa masyarakat itu sendiri. Penelitian

¹⁶ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 109-110.

kualitatif ini sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung menggunakan metode statistik dalam mengolah dan menganalisis data.

Analisis data setidaknya melalui berbagai aspek diantaranya adalah dengan reduksi data kemudian organizing data dan kemudian melalui proses verifikasi data teknik tersebut dilakukan ketika berinteraksi langsung dengan data. Untuk menyajikan data terdapat proses analisis data atau tahapan yaitu; deskriptif dan penjelasan, yang akan menggambarkan secara terperinci seluruh kejadian sosial.¹⁷ Pemahaman tersebut diharapkan akan mampu memberikan pemahan yang baik dalam menjawab suatu perilaku masyarakat.¹⁸ Metode ini akan digunakan untuk melihat langsung kiprah sosok ustad di tengah masyarakat.

Kemudian setelah melalui proses pemahaman selanjutnya akan menggunakan metode analisis penafsiran, Metode ini akan digunakan sebagai upaya menjelaskan tentang apa yang dikatakan oleh informan dan apa-apa yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok sosial.¹⁹ Selanjutnya data siap disajikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 129. Dan lihat juga ; Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 336.

¹⁸ H. Kaelan, *Metode Metode Penelitian Agama kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradikma, 2010), hlm. 165

¹⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm 130-134.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal terkait sistem penulisan penelitian yang akan terdiri dari enam bab pembahasan. Bab pertama akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teoritik, dan metode penelitian. Uraian tersebut sangat penting dalam bab pertama dikarenakan uraian tersebut menunjukkan pokok permasalahan dan kerangka awal dalam penelitian.

Bab kedua akan berisi mengenai profil desa Larangan Badung yaitu meliputi: setting sosial keagamaan, letak geografis, mata pencaharian/ekonomi, tingkat pendidikan, pola pemukiman, kekerabatan dan bahasa serta keagamaan dan tradisi, serta mendefinisikan kyai dan ustad secara bahasa maupun kedudukan yang dimiliki kyai dan ustad. Uraian tersebut dimaksudkan dimaksudkan untuk mempermudah dalam penulisan bab selanjutnya dan penelitel merasa perlu untuk menguraikannya terlebih dahulu bab yang berisikan data lokasi penelitian.

Bab ketiga akan berisikan ruang dan arena kontestasi khususnya di desa Larangan Badung yang akan terdiri dari beberapa sub bab yaitu: pengertian ustad, Ulama dan Islam di Madura, modal sosial yang dimiliki ustad yang akan menjabarkan mengenai pengaruh keturunan sebagai modal sosial, pengaruh kepemilikan lembaga pendidikan, dan pengaruh kharisma sebagai kekuatan ulama lokal, serta akan mendeskripsikan ruang sebagai arena kontestasi.

Bab keempat akan melihat Sirkulasi meredan Konflik Kharisma di desa Larangan Badung yang akan terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: kuatnya patronase ulama dan pengikutnya, dan akan menjabarkan pula mengenai sistem zonasi bagi kharisma lokal, dan konflik laten didalamnya.

Bab kelima akan berisikan mengenai kesimpulan dan kritik teori yang juga akan berisi solusi dan tawaran terkait penelitian kiprah ustad. Menarik kesimpulan sangatlah penting untuk menunjukkan pokok-pokok jawaban dari permasalahan dan kejelasan dari penelitian sebagai bab terakhir.



BAB V

KESIMPULAN

Sebenarnya kehadiran ustad sebagai alumni pesantren di desa Larangan Badung disambut dengan antusias dan memperoleh kedudukan sebagai kepanjangan tangan kyai untuk menyampaikan keilmuan yang telah diperoleh melalui pesantren, yang dengan itu kyai semakin dihormati. Hubungan antar kyai dan ustad merupakan hubungan antara guru dan murid dimana didalamnya terdapat unsur “patuh”, disiplin yang ditanamkan melekat pada kiprah ustad dapat dibuktikan dengan beberapa kebijakan yang berkenaan dengan dakwah akan meminta restu kepada kyai. Penghormatan yang diberikan kepada kyai ataupun ustad di desa Larangan Badung merupakan penghormatan kepada guru, sehingga dalam konteks ini adanya ungkapan Madura, “*Bhuppa*’, *Bhabhu*’, *Ghuru*, *Rato*” memiliki relevansinya.

Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa kyai merupakan patron sosial, namun kemudian melalui teori sirkulasi ustad mulai memiliki ruang sosial dimana ia dapat berekspresi dan berdakwah sesuai dengan ideloginya tanpa melepas penghormatannya kepada kyai. Ruang yang diciptakan oleh para ustad tersebut memiliki arusnya sendiri untuk hidup di tengah masyarakat yang kemudian menghadapkannya pada ruang kontestasi untuk berebut pengaruh, namun disisi lain ruang-ruang tersebut seperti salah satu contohnya yaitu majlis ta’lim memberikan masyarakat pilihan untuk memilih pengajian seperti apa dan ustad siapa yang akan dipercaya untuk membimbingnya sebagai jama’ah, sirkulasi

melalui zonasi dapat meredam ketegangan sosial yang terjadi sebab mereka berdakwah dalam wilayah yang secara alami telah disepakati bersama.

Perlu diketahui juga bahwa tidak semua alumni pesantren mendapatkan kesempatan menjadi ustad di tengah masyarakat, untuk itu modal sangat diperlukan dalam menunjang kelayakan ustad sebagai pemangku keagamaan. Secara keseluruhan perubahan sosial yang hadir bersamaan dengan hadirnya ustad berdampak positif bagi masyarakat, yang memudahkan masyarakat memiliki pengetahuan keislaman, terbukti dengan secara aktif ustad menghidupkan majlis ta'lim, melakukan pembangunan masjid dan madrasah ataupun sarana pendidikan lainnya, dan semua informan mengaku bahwa mereka senang dengan realitas itu karena pendidikan dapat dijangkau.



Daftar Pustaka

- Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitan Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Bawani Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1990).
- Budiarjo Meriam (peny.), *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1991).
- Burke Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001).
- Bruinessen Van Martin, *Kitab Kuning, "Pesantren Dan Tarekat" : Tradisi-Tradisi Islam DI Indonesia*, cet III, (Bandung: Mizan, 1999)
- Dhofir Zhamakhsyari, *Tradisi Pesantren "Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai"*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/ Pengetahuan*, penerjemah: Yudi Santosa, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002).
- Michael Foucault, *Archeology of Knowledge and Discourse og Language*, (New York, Pantheon Books, 1972).
- Gramsci Antonio, *Prison Notebooks "Catatan-Catatan Dari Penjara"*, penerjemah: Teguh Wahyu Utomo, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Giddens Anthoni, *Kapitalisme dan Teori Sosial Moderen "Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber"*, penerjemah: Soeheba kramadibrata (Jakarta: UI-Press, 1986).
- Ghoni M Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitan Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014).
- Herdiansah Haris, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups "Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif"*, (Jakarta: PT Grafinndo Persada, 2015).
- H. Kaelan, *Metode penelitan Kualitatif Bidang filsafat*, (Yogyakarta: Paradikma, 2005).
- Huub De Jonge dkk, *Agama Kebudayaan dan Ekonomi "Studi-studi interdisipliner tentang Masyarakat Madura"*, (Jakarta: CV Rajawali, 1989).
- Ibrahim Rustam, *Bertahan di Tengah Perubahan "Pesantren Salaf, Kiai dan Kitab Kuning"*, (Yogyakarta: Sibuku, 2015.), hlm 123_124

- K. Nottingham Elizabeth, *Agama Dan Masyarakat "Suatu Pengantar Sosiologi Agama"*, (Jakarta: PT Grafindo Persada).
- Kementrian Agama, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Agama, 1986).
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002).
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, Cet III, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam "Interpretasi Untuk Aksi"*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Lifebvre Henry, *The Production of Space*, translated Donald Nicholson-smith, (Cambridge: Basil Blackwell, 1991).
- Madjid Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren "Sebuah Potret Perjalanan"*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mansurnoor Iik Arifin, *Islam In An Indonesian World " Ulama Of Madura "*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1990).
- Mansyur Cholil, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, Tp thn).
- Maunah Binti, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Mutmainnah, *"Islam dan Demokrasi di Madura (Studi tentang Bassra di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep)"*(Yogyakarta :UGM, 2002).
- Ratna Nyoman Kutha, *Metode Peneliteian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Rozaki Abdue, *Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa)
- Sadik A. Sulaiman, *Bhuppa', Bhabhu', Ghuru, Rato " Merupakan Jembatan Menuju Kedewasaannya Bagi Anak Masyarakat Madura"*, (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2015).
- Sadik A. Sulaiman, *Pamekasan Dalam Legenda Dan Sejarah: Sebuah Epik Kehidupan Manusia*, (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya Abadi, 2013).
- Santoso Listiono dkk, *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2003).
- Sasono Adi Dkk, *Dinamika Pesantren "Kumpulan Makalah Seminar Internasional Role Of Pesantren In Education And Community*

DeveLopment In Indonesia”, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1988).

Soegianto (peny.), *Kepercayaan Magi, dan Tradisi Dalam masyarakat Madura*, (Jember: Tapal Kuda, 2003)

Soehadha Moh , *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* , (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat “Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi”*, (Surabaya: Imtiyas, 2011).

Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999).

Turmudi Endang, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2004)

Weber Max, *Sosiologi*, penerjemah: Noorkholish dkk, cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren “Kritik Nur Cholish Madjid Terhadap pendidikan Islam Tradisional”*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Zimiek Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Tanpa Tahun).

Tesis:

Takdir Moh, *Kekuatan Daya Pemaafan: Model Resolusi Konflik Dalam Kasus Carok Di Desa Bujur Tengah, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan*, (Yogyakarta: Fakultas Aqidah Filsafata dan pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, 2017).

Jurnal:

Ahmad Sarbini, Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16, 2010.

Amir Fadhilah, Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Jawa, *Hunafa, Jurnal Studia Islamika*, Vol.8 No. 1, Juni 2011.

Alvisyah, Pengajian dan Transformasi Sosiokultural, *Jurnal Komunika*, Vol. 3, No. 1, 2009.

Edi Susanto, *jurnal Islamica*, Krisis Kepemimpinan Kyai “Studi atas Kharisma Kyai dalam Masyarakat”, Vol. 1 .No. 2. 2007.

- Edi Susanto, *Jurnal Karsa*, Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura, Vol. XI No. 1, 2007.
- Endah Siswati, *jurnal Translitera*, Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci, Edisi 5 2017.
- Haryatmoko, Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan: Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Bersama Foucault, *Basis*, No. 01-02, Tahun Ke-51, 2002
- Khadig, Agama sebagai Modal Pembangunan Masyarakat, *Jurnal Aplikasia* Vol. VI, No.2, , 2005.
- Kukuh Yudha Karnata, Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap pemikiran Pierre Bourdieu, *Jurnal Poetika*, Vol 1. No. 1, 2013.
- Leo Agustino, Patronase Politik Era Reformasi: Analisis Pilkada di Kabupaten Takalar Dan Provinsi Jambi, *jurnal Administrasi Publik*, Vol 11 Nomor 2, 2014.
- Maryatin, Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam: Studi Pada Kelompok Pengajian di Perumahan Mojosongo Permai Kabupaten Boyolali, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.1, 2014.
- Muhammad Kosim, Kyai Dan Blater “Elit Lokal Dalam Masyarakat Madura”, *Jurnal KARSA* , Vol. XII No. 2, Oktober 2007..
- Redi Sigit dkk, Ekspresi Lanskap – Agrikultur dan Pola Pemukiman Masyarakat Peladang Dimadura Timur, *Jurnal Ruas*, Vol 14, No 1, 2016.
- Scott James C, Patron-Client Politics And Political change In Southeas Asia, *American Political Science Review* 66(1):91-113, 1972.
- Syamsul Ma’arif, Pola Hubungan Patron- Client Kiai Dan Santri Di Pesantren, *Jurnal Ta’dib*, Vol. XV, No. 02. 2010.
- Yusuf Pulungan, Peran Majelis Ta’lim Dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim Padang Simpunan, *Jurnal Tazkir*, Vol. 9, No. 1, 2014.
- Zainuddin Syarif , Pergeseran Perilaku Politik Kiai Dan Santri Di Pamekasan Madura, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 2 November 2016.
- Pamekasan Dalam Angka 2017*, (Pamekasan: BPS Kabupaten Pamekasan).
- Palengaan Dalam Angka 2017*, (Pamekasan: BPS Kabupaten Pamekasan).